

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah terlepas dari nilai dan norma yang dianut. Salah satu nilai yang paling mendominasi dalam kehidupan masyarakat adalah nilai agama, khususnya pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional terdapat 207.176.162 penduduk yang beragama Islam dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 237 641 326 (BPS 2010), secara tidak langsung hal ini berpengaruh terhadap nilai dan norma yang mendominasi masyarakat. Selain itu, terdapat pengaruh besar dengan adanya jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam terhadap sistem sosial dan pendidikan di Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang berbasis agama, seperti pondok pesantren, madrasah, dan sebagainya. Pondok pesantren bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, karena keberadaan pesantren telah dikenal lama oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang mempunyai ciri khas tersendiri. Terdapat banyak sekali pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional atau biasa disebut dengan pondok pesantren salafiyah (pondok pesantren kuno) ataupun pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern yang biasa disebut sebagai pondok pesantren modern. (Luthfi Halim, 2007)

Berdasarkan Statistik Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Indonesia pada tahun 2020: Terdapat 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dan 4452 pesantren berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang tahun 2019, jumlah pesantren yang terdaftar dalam Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 42 pondok pesantren. Namun berdasarkan realitas yang terdapat di lapangan, data pondok pesantren dalam BPS hanya menunjukkan sebagian dari jumlah keseluruhan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jombang, karena banyak

sekali pondok pesantren yang berada di desa-desa yang belum terdaftar dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang

Pesantren adalah salah satu warisan Islam Nusantara yang unik dan hanya ada di Indonesia. Nurcholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous; produk budaya asli Indonesia (Nurcholis Madjid, 1997). Dalam UU nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat 3 jenis pendidikan, antara lain; formal, nonformal serta informal. Salah satu jenis pembelajaran non formal yang dimaksud merupakan pesantren. Menurut Djamas (2009) “Pesantren dalam tradisinya tercakup penafsiran yang luas, mulai sistem nilai di dalam nya semacam kepatuhan santri kepada Kiai sebagai tokoh utama, perilaku ikhlas serta tawadhu dan tradisi keagamaan yang diwariskan turun temurun.”

Santri dan Kiai memiliki hubungan atau ikatan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama yang mana hubungan santri dan Kiai dapat digambarkan sebagai hubungan *patron-klien* atau hubungan *paternalistik* yang berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini santri sebagai *klien* dan Kiai sebagai *patron* tempat bergantung para santri. Hubungan seperti ini dilegitimasi oleh ajaran agama (Nurhayati, 2000). Seorang Kiai yang dalam hal ini berlaku sebagai patron dihormati oleh para santrinya bukan karena penguasaan ekonomi atau kepemilikan harta atau kekayaan, akan tetapi karena penguasaan ilmu agama yang dimiliki. Namun, menurut Oepen dan Karcher dalam Wahid (1998) : “Hubungan antara Santri dan Kiai bukanlah hubungan *patron-klien*, akan tetapi Wahid lebih cenderung menyebut hubungan antara Santri dan Kiai sebagai hubungan yang didasarkan pada sistem keyakinan.”

Dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren tidak asing lagi dengan kata barokah atau berkah, seolah seluruh kehidupannya digantungkan pada nilai-nilai keberkahan. Adanya makna berkah yang berdasar pada doktrin agama ataupun doktrin para sufi yang diyakini oleh santri menjadi alasan mengapa santri menerima kepemimpinan Kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati karena Kiai dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan di luar kekuatan lainnya yakni kekuatan supernatural yang diyakini bisa membawa keberuntungan.

Salah satu ciri-ciri masyarakat santri adalah ketaatannya kepada Kiai dalam suatu pola hubungan yang mendekati sakral (Zakiyah, 2000). Hubungan antara santri dan Kiai yang demikian dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain; nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim, dan persepsi santri terhadap Kiai atau kebudayaan santri yang telah lama mengakar kuat dalam tradisi pesantren.

Alasan para santri selalu tunduk pada Kiai adalah agar memperoleh berkah atau barokah dari sang Kiai. Dalam dunia pesantren makna berkah ditunjukkan dalam berbagai tindakan, seperti tradisi cium tangan, makan dan minum sisa Kiai, menata sandal Kiai, atau dengan ziarah ke makam orang-orang alim untuk mendapat keberkahan.

Konsep *barokah* atau *berkah* sudah mengakar kuat dalam kehidupan Santri, hingga tidak jarang santri menggantungkan kesuksesannya kepada Kiai, bahkan ada diantara mereka yang rela hidup berkeluarga di dalam lingkup pesantren untuk berkhidmat kepada Kiai. Memang ada juga sebagian dari mereka yang hanya berkhidmat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi kepercayaan Santri kepada Kiai terus berlangsung dari masa ke masa. Hingga ia seringkali sowan (bahasa Jawa), mendatangi Kiai untuk berkonsultasi dan mengadukan perihal masalah-masalah yang dihadapinya. Kepercayaan tentang barokah Kiai melebur dalam alam bawah sadar para santri. Sehingga konsep barokah tersebut menjadi ruh gerak santri dalam menjalani keseharian hidup mereka, baik di pesantren ataupun ketika ia telah lulus dari pesantren.

Selain itu, terdapat beberapa santri yang memilih untuk menjadi Abdi Dalem Kiai demi memperoleh keberkahan yang dipercayainya. Dalam kondisi demikian, santri yang berstatus khadim atau Abdi Dalem tidak memiliki banyak waktu untuk belajar, tidak seperti santri yang lain, karena para santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai sudah disibukkan dengan kegiatan kerumahtanggaan sang Kiai. Sekalipun ada waktu untuk belajar, waktu yang tersedia relatif sedikit, namun mereka meyakini mereka dapat memperoleh berkah/barokah dari sang Kiai berupa penguasaan ilmu agama, para santri juga meyakini bahwa kebarokahan akan memberikan kelapangan dalam diri seseorang. Ilmu yang dipelajari di pesantren mungkin saja terbatas, tetapi dengan mendapat kebarokahan, Santri meyakini

bahwa mereka akan mampu menguasai bidang keilmuan tertentu dengan matang. Oleh karena itu, santri selalu ingin membangun citra yang baik di hadapan Kiai mereka, karena berharap memperoleh keberkahan mereka yakin tanpa belajar pun mereka akan tetap mendapatkan ilmu layaknya santri lain karena berkah dari Kiainya. Bahkan nanti setelah pulang dari pondok akan disambut oleh masyarakat sebagai tokoh panutan. Paradigma para santri, terutama yang berstatus khadim atau Abdi Dalem, bahwa membantu pekerjaan Kiai merupakan salah satu bentuk kegiatan bertabarruk (mencari berkah).

Dalam proses pembelajaran di pesantren, Kiai selalu menanamkan konsep barokah kepada para santri, Kiai seringkali menceritakan kisah-kisah para ulama' yang mendapatkan ilmu atau kehormatannya karena berkah dari guru atau Kiainya. Seperti yang telah ditulis oleh Habibullah dalam esai yang berjudul "Santri Dan Barokah Kiai" yang diterbitkan oleh JawaPos.com pada tahun 2018 lalu, ia menuliskan sebuah cerita ulama' terdahulu yang mendapatkan ilmu karena berkah Kiai.

"Diceritakan bahwa, dahulu terdapat seorang ulama' yang bernama Imam Nawawi Jawi, konon, menjadi ulama alim karena selama belajar di Makkah senantiasa melinting rokok gurunya. Selesai belajar dari Makkah, dia pulang dan "tiba-tiba" menjadi orang alim dan penulis kitab. Ini semua karena barokah gurunya. Sebab, Imam Nawawi selalu melinting rokok sang guru. Ada juga santri yang setiap hari menjaga kuda kesayangan sang guru. Begitu pulang, santri ini "tiba-tiba" bisa membaca kitab kuning dan bisa paham isinya dengan baik karena barokah sang guru yang sangat berhubungan dengan ketekunan santri itu merawat kuda gurunya." (radarmadura.jawapos.com).

Berdasarkan observasi lapangan, diketahui bahwa para santri cenderung sangat patuh terhadap apa yang dikatakan oleh sang Kiai, termasuk dalam menentukan masa depan, baik itu masalah pendidikan atau bahkan dalam memilih pasangan hidup Santri Abdi Dalem menyerahkan semuanya kepada Kiai. Ketika Kiai mengatakan santri harus melanjutkan pendidikannya atau tidak, maka santri akan mengikuti apa yang dikatakan oleh Kiai, meskipun sebenarnya ia memiliki keinginan sendiri, begitupun ketika Kiai ingin menjodohkan santri dengan seseorang, maka dianggap pamali untuk menolak permintaan Kiai.

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi santri ataupun berkah dalam persepsi santri sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang membahas hal demikian mayoritas ditinjau dari perspektif teologi bukan sosiologi sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai makna berkah dalam perspektif santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai dari sudut pandang sosiologi. Dalam penelitian ini menyajikan beberapa penelitian yang dinilai memiliki relevansi dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berikut diantaranya adalah;

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2020) yang berjudul “Barokah Dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus Abdi Dalem Kiai” dalam penelitian ini mengkaji tentang konsep barokah dari sudut pandang teologis, bagaimana konsep teologi agama tentang esensi barokah, dan seperti apa aspek persamaan dan perbedaan tentang konsepsi barokah menurut perspektif santriwati dan agama. Dalam penelitian ini konsepsi barokah menurut santriwati yang menjadi Abdi Dalem Kiai merupakan tambahan kebaikan yang bersifat positif yang dapat ditransmisikan oleh seseorang kepada orang lain, seperti seorang Kiai kepada santrinya. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang individu untuk mendapat barokah dari orang-orang shaleh, antara lain; dengan tidak berani mengusik ketenangan Kiai atau orang shaleh, memenuhi segala apa yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang bisa menyinggung perasaan Kiai atau orang shaleh. Barokah dapat diterima dalam berbagai bentuk, antara lain; berupa ilmu yang bermanfaat, kelapangan rizki, ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Kedua, dalam tesis yang ditulis oleh Khoirul Anwar (2017) yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pemilihan Calon Pasangan Bagi Santri Berdasarkan Konsep Takdzim Perspektif Teori Struktural Fungsional; Studi Di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kepanjen Kabupaten Malang” dalam penelitian ini mengkaji bagaimana peran Kiai dalam pemilihan pasangan bagi santri dan bagaimana relasi sosial santri dari hasil pemilihan pasangan pernikahan oleh Kiai berdasarkan etika santri terhadap masyarakat. Dengan hadirnya Kiai yang menjadi tokoh panutan dalam masyarakat pesantren menjadikan sosok Kiai menjadi pengayom dalam kehidupan santri. adanya tradisi takdzim kepada Kiai adalah fenomena yang kerap ada dan terjadi dalam lingkungan

pesantren sebagai bentuk etika seorang murid kepada guru. Oleh karenanya, dalam penelitian ini disebutkan bahwa peran Kiai sangatlah penting dalam pemilihan pasangan santri, karena santri menganggap bahwa Kiai adalah panutan dalam kehidupannya. Selain itu sikap takdzim atau hormat kepada Kiai adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Kiai selain belajar dan sebagai bentuk apresiasi seorang Kiai kepada santrinya atas sikap takdzim yang telah ditunjukkan, maka Kiai akan memilihkan pasangan untuk santrinya. Kemudian, berdasarkan teori struktural fungsional pemilihan calon pasangan pernikahan bagi santri berdasarkan sikap takdzim memunculkan rangkaian elemen yang saling terkait dan output dari rangkaian hubungan tersebut adalah memicu munculnya beberapa faktor yang dapat bertahan hingga saat ini, antara lain; faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor sosial budaya yang baik serta interaksi sosial yang kontributif dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas pentingnya dilakukan penelitian dengan topik “Makna Berkah Menurut Santri Abdi Dalem Kiai Pondok Pesantren Babussalam Jombang” adalah untuk memahami bagaimana Santri yang berstatus sebagai Abdi Dalem Kiai terhadap memaknai nilai-nilai berkah dalam kehidupannya. Setting penelitian ini adalah Pondok Pesantren Babussalam yang berada di Jombang yang mana Pondok Pesantren Babussalam ini merupakan pondok pesantren salaf dan masih menerapkan sistem pendidikan tradisional dengan penanaman nilai berkah dalam kesehariannya, sehingga lokasi penelitian dianggap tepat karena sesuai dengan topik yang akan diteliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada 2 (dua) rumusan masalah, antara lain:

Pertama, Bagaimana makna berkah menurut Santri Abdi Dalem Kiai di Pondok Pesantren Babussalam?

Kedua, Bagaimana orientasi tindakan Santri Abdi Dalem dalam mencari keberkahan (barokah) Kiai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus studi tersebut, maka tujuan dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana makna berkah menurut Santri Abdi Dalem Kiai dan orientasi tindakan Santri Abdi Dalem dalam mencari keberkahan (barokah) Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai tradisi santri dalam mencari berkah (barokah) Kiai. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengembangkan hubungan antara agama dengan tradisi yang ada di lingkungan pesantren. Selain itu, studi ini menambah kajian teoritis yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami studi mengenai Sosiologi Agama.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti yang memiliki perhatian terhadap masyarakat tradisional, studi ini akan memberikan pengalaman berharga serta pelajaran terutama dalam membentuk kerangka berpikir dan mengasah kemampuan analisis sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi sosial serta pendidikan pesantren yang sangat kental dengan tradisi ataupun simbol-simbol agama yang erat kaitannya dengan makna berkah. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa diharapkan:
 - 1) Sebagai suatu bekal untuk lebih meningkatkan kedisiplinan sikap.
 - 2) Sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan serta melatih berpikir secara ilmiah, sehingga dapat memperluas wawasan apabila kelak menghadapi masalah, terutama yang erat hubungannya dengan kehidupan pesantren.

2. Bagi para Santri, untuk meningkatkan pengetahuan dan semangat dalam belajar dengan meluruskan kembali konsep barokah yang selama ini telah mengakar kuat di dalam kehidupan santri maupun pesantren.
3. Bagi lembaga, Penelitian ini diharapkan akan menjadi dokumentasi perpustakaan lembaga dan dijadikan bahan bacaan serta penelitian ini diharapkan menjadi literatur bagi khalayak umum, terkhusus menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Suatu tinjauan terhadap teori, metodologi, atau studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema studi sangat penting dilakukan. Berangkat dari tinjauan pustaka, maka peneliti dapat lebih mudah melakukan pengembangan dan perbandingan mengenai studi yang dulunya sudah pernah dilakukan dengan studi yang akan dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengenalkan dan memberi pemahaman terhadap teori dan konsep yang digunakan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasi temuan data di pembahasan berikutnya.

Sub bab ini akan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan kerangka teori beserta konsep yang digunakan sebagai pijakan awal untuk melakukan analisis. Dalam bagian kedua, peneliti akan memberikan ulasan mengenai studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema studi ini.

1.5.1 Definisi Istilah

1.5.1.1 Pengertian Pesantren

Pesantren dalam masyarakat lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Masyarakat memahami pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan atau seringkali dianggap sebagai tempat untuk belajar ilmu agama. Dalam kajian tentang lembaga pendidikan Islam yang ditulis oleh Wahjoetomo (1997) di Indonesia kita kenal terdapat istilah pondok pesantren yang diyakini pertama kali dibawa oleh Wali Songo sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, yaitu di daerah Gresik yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim Gresik atau Syekh Maulana Maghribi, sebagai sesepuh wali Songo. Namun Tokoh Wali yang dianggap berhasil mendirikan Pondok Pesantren dalam arti sesungguhnya

adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning (Wahjoetomo. 1997: 70-71).

Dalam lingkup pesantren biasanya terdapat sekolah, madrasah, yayasan, kampus, Dan lain-lain. Pondok Pesantren berasal dari dua suku kata yakni pondok dan pesantren. Menurut Ziemek (1986), kata pondok yang biasa mengiringi pesantren (pondok pesantren) diturunkan dari kata funduq yang berarti ruang tidur, wisma sederhana. Hingga kata pondok dipakai untuk menekankan kesederhanaan bangunan, dan kata pesantren disini berarti tempat menginap para santri. Sementara pesantren berarti para santri. Jadi pondok pesantren adalah tempat menginap para santri. Istilah pondok sendiri sulit ditelusuri asal-usulnya, apakah berasal dari bahasa Arab Funduq yang artinya hotel atau asrama, atau dari bahasa sunda, yaitu tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan ahiran -an yang berarti tempat tinggal santri.

Kata santri sendiri dalam pengamatan Prof. Johns berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat “kata santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.” (Dhofier. 1982: 18)

Menurut Mastuhu (1994: 55) “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dengan keberadaannya berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.” Dhofier (1994: 44) menyebutkan bahwa secara lazimnya sebuah tempat dinamakan pesantren apabila tempat itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Terdapat asrama/tempat menginap atau tidur santri
2. Terdapat masjid di dalam lingkungan pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar, serta tempat kegiatan ibadah
3. Ada guru/Kiai, yaitu seorang yang dianggap sebagai sumber ilmu dan teladan
4. Ada santri, yaitu murid-murid yang belajar dan menginap

5. Ada pengajian/belajar kitab kuning
6. pada sejumlah pesantren, biasanya klasifikasi belajar santri tidak didasarkan pada batasan umur/usia murid, tetapi kepada kemampuan murid dalam menguasai seperangkat ilmu tertentu. Dalam dunia pesantren, masalah kurikulum pendidikan juga tidak ada aturan yang baku, karena setiap pesantren mempunyai kurikulumnya masing-masing, yang didasarkan pada kebijakan sang Kiai. Tetapi yang hampir pasti adalah materi/kitab-kitab kajian yang diajarkan di pesantren mempunyai ciri-ciri yang sama, baik secara fisik, substansi, maupun klasifikasinya.

1.5.1.2 Prinsip Pendidikan Pesantren

Pola pembelajaran pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi serta kawula. Pola ini menggambarkan dominasi kegiatan guru serta tuntutan santri untuk bersikap pasif. Perihal tersebut didasarkan dalam kitab Ta' lim Muta' allim, salah satu rujukan kitab kuning yang kerap dipakai di pesantren, salah satu kutipan karya Al-Zarnuji yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali: "Aku adalah kawula orang yang pernah mengajarkan satu huruf kepadaku, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku" (Syarifuddin, 2000).

Menurut Mastuhu dalam Buku "Ideologi Pendidikan Pesantren" Karya Ahmad Muthohar, ia menyebutkan bahwa:

"Pendidikan pesantren memiliki beberapa prinsip yang melekat dan diterapkan dalam sistem pendidikannya, antara lain:

Pertama, Teosentris, yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren didasarkan pada falsafah teosentris yang berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua hal yang terjadi berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan (Kembali pada konsep fitrah dalam Islam). Sehingga semua aktivitas yang dilakukan di pesantren dianggap sebagai ibadah dan belajar di pesantren dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat.

Kedua, Sukarela dan Mengabdi. Berdasarkan prinsip pertama yang menganggap bahwa semua aktivitas pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren adalah

ibadah, oleh karenanya pengadaan pesantren dilakukan secara ikhlas (sukarela) dan mengabdikan dalam rangka ibadah.

Ketiga, Kearifan, yakni kebijaksanaan dalam bersikap dan berperilaku, sabar, rendah hati dan patuh kepada hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan dapat memberikan manfaat kepada sesamanya sehingga terwujud sifat arif.

Keempat, Kesederhanaan, salah satu nilai yang dijaga dalam pesantren dan dijadikan pedoman adalah nilai kesederhanaan, yakni sederhana dalam penampilan dan juga sederhana dalam berbagai aspek kehidupannya. Sederhana dalam arti ini bukan dimaksudkan sebagai kemiskinan, tetapi lebih kepada kemampuan untuk bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan jauh dari kesombongan.

Kelima, Kolektivitas. Kehidupan pesantren adalah kehidupan yang menekankan kepada pentingnya nilai kebersamaan, bukan pada sikap individualisme. Di dalam pesantren berlaku prinsip bahwa harus mendahulukan kepentingan orang lain jika menyangkut masalah hak, dan harus mendahulukan diri sendiri dalam menjalankan kewajiban sebelum orang lain.

Keenam, Mengatur kegiatan bersama. Berdasarkan kesadaran kolektif yang dimiliki santri, para santri mengatur hampir semua proses belajarnya sendiri dengan bimbingan ustadz atau Kiai.

Ketujuh, Kebebasan terpimpin. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah* dan juga keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan menurut fitrahnya. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat pesantren memiliki berbagai keterbatasan namun mereka tetap memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya.

Kedelapan, Mandiri. Dalam kehidupan pesantren mandiri adalah suatu keharusan karena mereka yang memutuskan untuk tinggal di pesantren harus mengatur dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kesembilan, Mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana tujuan didirikannya pesantren, maka kehidupan pesantren adalah kehidupan yang dinaungi dan didasarkan pada nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kesepuluh, Pesantren adalah tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, begitulah anggapan masyarakat pesantren. Ilmu yang dimaksud disini adalah suatu hal yang

bersifat suci yang merupakan bagian dari agama, sehingga ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, melainkan sebagai sebuah berkah.

Kesebelas, Tanpa ijazah. Berdasarkan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar, karena masyarakat pesantren menganggap bahwa keberhasilan tidak diukur dengan angka-angka yang tertera pada ijazah, melainkan diukur dengan prestasi yang diakui oleh masyarakat.

Keduabelas, Restu Kiai. Dalam kehidupan pesantren, segala sesuatu sangat tergantung pada restu Kiai. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan yang ditentukan oleh Kiai sehingga warga pesantren sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan di hadapan Kiai. (Muthohar.2007: 22-23)

1.5.1.3 Abdi Dalem

Dalam dunia pesantren istilah dalem sudah tidak asing lagi, karena istilah tersebut seringkali atau bahkan selalu digunakan dalam setiap percakapan di pesantren. Dalem adalah sebutan dari rumah atau kediaman pengasuh atau Kiai pondok pesantren. Penggunaan istilah dalem untuk menyebut kediaman Kiai atau pengasuh mempunyai alasan tersendiri yakni sebagai tanda penghormatan kepada Kiai atau pengasuh pondok pesantren. Sedangkan santri yang menjadi Abdi Dalem atau yang biasa disebut sebagai santri dalem adalah santri yang membantu pekerjaan rumah tangga Kiai. Seperti halnya santri pada umumnya yang memiliki tugas untuk belajar, namun santri Dalem memiliki tugas tambahan untuk mengurus keperluan sehari-hari keluarga pengasuh, seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, atau menjadi supir pengasuh. Dengan demikian dapat disimpulkan “bahwa Santri Abdi Dalem adalah Santri yang mengabdikan dirinya kepada Kiai atau pengasuh pondok pesantren untuk membantu tugas-tugas Kiai dan tugas kerumahtanggaan Kiai atau pengasuhnya. Dalam hal ini Santri Dalem memiliki keyakinan bahwa pengabdian yang dilakukan dapat mendatangkan kebaikan dan kebermanfaatan dalam hidupnya.” (Ramadhani, B. M., & Salma, S : 2021)

Menurut sebuah pustaka di keraton Sasono Pustoko “yang disebut Abdi Dalem yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang

mengabdikan kepada sang raja “kang sinebut Abdi Dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu” (Purbosari, 2013).

Praktik Abdi Dalem di lingkungan keraton pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban, seperti hak kepangkatan, gelar nama, gaji, kesejahteraan, dan pensiunan. Sedangkan kewajibannya meliputi presensi, mengikuti upacara adat, dan lain sebagainya. Terakhir terdapat motivasi, mereka memilih profesi sebagai Abdi Dalem keraton tidak lain adalah menginginkan ketentraman atau kenyamanan, juga keberkahan dari sultan berupa kedamaian, ketenangan, mempertahankan identitas diri, pelestarian budaya serta meneruskan tradisi keluarga (Sudaryanto: 2017).

Seperti halnya budaya Abdi Dalem di lingkungan keraton, terdapat praktik yang serupa di lingkungan pesantren yakni Santri Dalem. Pengabdian Santri di pondok pesantren juga telah ada sejak lama dan masih bertahan hingga sekarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakiha & Haidar (2015) yang meneliti Santri Dalem ditemukan hasil bahwa, “Menjadi Santri Dalem memiliki berbagai motif dan tujuan yakni; menahan hawa nafsu, dekat dengan Kiai, mencari ilmu, dan belajar agama, serta ingin menjadi Kiai. Seperti motivasi yang dimiliki Abdi Dalem keraton, Santri Dalem juga memiliki motif dan tujuan.” Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian Rahayu dan Sudrajat (2017) mengenai rasionalitas Santringawulo di pondok pesantren Sunan Drajat, bahwa:

“Santri yang mengabdikan dirinya untuk pengasuh memiliki motif tersendiri, seperti ingin menjadi ustadz/ustadzah, mendapatkan ilmu agama tanpa harus membayar, menahan hawa nafsu, bermanfaat untuk umat, serta mendapatkan barokah Kiai. Santri Dalem beranggapan bahwa meringankan pekerjaan Kiai sehari-hari merupakan bentuk aktualisasi diri selama belajar di pesantren dan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan untuk mendapatkan keberkahan Kiai dan kebermanfaatan ilmu yang telah diterima selama di pesantren. Menjadi Santri Dalem tentu akan menghabiskan waktu di pesantren lebih lama, akan tetapi di kalangan Santrisendiri ada sebuah slogan yang menjadi salah satu pendorong untuk mengabdikan dirinya yaitu: ngaji, ngabdi, rabi. Slogan tersebut memiliki arti yaitu, Santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren (ngaji) maka akan mengabdikan dirinya kepada Kiai (ngabdi) sebagai salah satu bentuk balas budi, apabila telah mendapatkan berkah dan ridho dari Kiai atas pengabdianannya maka Santri akan pulang ke rumah atau menikah (rabi).”

1.5.1.4 Berkah

Di kalangan umat Islam khususnya masyarakat pesantren “berkah” berarti bertambah atau berkembang. Dalam kitab Lisanul ‘Arab, Imam al-Laits ketika menafsirkan kalimat Tabarak Allahu, menganggap berkah sesuatu yang bermakna pengharapan kebaikan dari sesuatu.” (Halim, 2020)

Ada keyakinan dalam masyarakat pesantren bahwa barokah lebih tinggi nilainya dari sekedar restu Kiai. Konsep barokah muncul karena adanya keyakinan bahwa Kiai adalah segala-galanya, orang suci (karena ilmu dan ibadahnya), sumber kebenaran, teladan hidup, dan panutannya. Sehingga apapun yang berkaitan dengan Kiai sering dianggap dapat membawa kebaikan hidupnya. Misalnya, sisa air minumnya, air cuci tangannya, bersalaman dengannya, dan lain sebagainya. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri, termasuk juga kepatuhan kepada ulama-ulama sebelumnya dan pengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Bahkan menurut pengamat dari luar, kepatuhan kepada Kiai dianggap lebih penting daripada usaha menguasai ilmu itu sendiri.

1.5.1.5 Teori Tindakan sosial Max Weber

Dalam buku Ritzer edisi kedelapan tahun 2012 dijelaskan bahwa tindakan sosial (rasional) merupakan tindakan individu yang mempunyai arti subjektif diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam Sosiologi Weber yang dikategorikan sebagai “tindakan” adalah ketika aktor mengenakan suatu makna subjektif kepada perilakunya secara terbuka atau tertutup, pasif atau aktif. Dan tindakan itu dikategorikan sebagai “sosial” sejauh makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang diorientasikan dalam rentang tindakan atau perilaku. Tindakan sosial kepada perilaku masa lalu, masa kini atau yang diharapkan dari orang lain. Tindakan yang dimaksudkan Weber merupakan tindakan nyata-nyata diartikan kepada orang lain (Guenther Roth and Wittich, 1978). Tindakan tersebut dapat disebut dengan tindakan yang bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi yang serupa atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Secara definitif Weber menafsirkan dan memahami tindakan sosial tersebut sebagai berikut:

Pertama, tindakan nyata yang bersifat subjektif.

Kedua, tindakan yang meliputi pengaruh positif dan suatu situasi, atau tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.

Ketiga, tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

Keempat, individu yang melakukan suatu tindakan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain ataupun suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu respon terhadap tindakan orang lain. Selain dari ciri-ciri di atas, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lampau atau waktu yang akan datang (Siahaan, 1983:219-220).

Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial, tindakan manusia dapat digolongkan pada empat tipe. Diantaranya adalah :

Tindakan sosial murni/Rasionalitas Instrumental (*zwerkrational*), yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan externalnya. Dengan kata lain *zwerk rational* merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana daya seminimal mungkin. Tindakan instrumental rasional ditentukan berdasarkan harapan terhadap perilaku orang lain atau melibatkan pluralitas sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan. Dengan cara ini tindakan menjadi sangat instrumental. Tindakan *zweckrational* adalah membandingkan tingkat rasionalitas yang ditunjukkan oleh individu-individu. Bagaimana seseorang mempertimbangkan cara apa yang digunakan sebagai syarat atau kriteria untuk mencapai satu tujuan ekonomi atau materi

Tindakan sosial dengan tujuan tertentu (*wekrational action*), yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai yang dirasionalkan pada suatu keadaan, sandaran ini bisa nilai, estetis, keagamaan atau nilai-nilai lainnya. Tindakan ini manusia selalu menyadari tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Tindakan itu rasional dikaitkan dengan kesadaran akan nilai tertentu. Tindakan ini terjadi ketika individu

menggunakan rasional, yaitu cara mencapai tujuan berbasis nilai etika, estetika, atau agama.

Tindakan sosial Afektif (*affectual action*), yaitu suatu tindakan yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tindakan ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan semacam itu adalah antitesis rasionalitas, karena aktor yang bersangkutan tidak dapat tenang, dengan menghilangkan penilaian hubungan antara tujuan akhir dan sarana atau instrumen yang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan. (Max Weber, 1968)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan (*tradisional action*) yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini merupakan suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Tindakan sosial berorientasi pada manfaat dan tujuan yang hendak dicapai pelaku, pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan yang dilakukan di dalam kriteria baik menurut penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan tradisional terjadi ketika tujuan dan sarana tindakan ditetapkan oleh adat dan tradisi. Apa yang penting dari tindakan tradisional adalah bahwa tujuan akhir diambil begitu saja dan tampaknya wajar bagi aktor yang bersangkutan karena mereka tidak dapat memahami kemungkinan tujuan alternatif. Ini adalah tindakan yang dipandu oleh adat istiadat dan kepercayaan jangka panjang yang menjadi kebiasaan. (Max Weber, 1968)

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai akan dikaji berdasarkan pokok-pokok yang telah dijelaskan dalam teori tersebut, apakah termasuk dalam tindakan sosial murni (*zwerk rational*), tindakan sosial dengan tujuan tertentu (*wekrational action*), tindakan sosial yang dibuat-buat (*affectual action*) atau tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan (*tradisional action*).

Teori tindakan sosial menurut Weber digunakan menjadi pisau bedah atas pemahaman Santri Abdi Dalem Kiai mengenai keberkahan, sekaligus mencari tahu motif-motif di balik tindakan aktor berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial aktor.

1.5.2 Studi Terdahulu

Dalam sebuah Penelitian, hendaknya terlebih dahulu melihat penelitian-penelitian dengan tema yang sama pada penelitian terdahulu. Agar penelitian yang akan dikaji menarik dan tentunya dapat menciptakan penelitian yang baru dan berbeda dari penelitian yang pernah ada. Adapun hasil penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Konstruksi Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah” yang ditulis oleh Syaikhul Falah (2019), dalam penelitian tersebut dijelaskan peran Kiai dalam pengelolaan pesantren salafiyah, predikat Kiai yang berotoritas dan menyandang kewibawaan spiritual kharismatik tidaklah bergantung pada garis keturunan atau karena dari faktor nasabiah, melainkan harus ditempuh dengan cara-cara yang rasional, karena tergantung kepada derajat kealiman juga diimbangi oleh teladan perilaku berbudi (akhlak al-karimah). Dalam arti, secara teoritik dan formal bahwa seorang pengasuh pesantren memang harus memiliki kompetensi yang memadai dan juga memiliki komitmen religius yang kuat. Seperti sosok pribadi yang integratif antara ilmu dan amaliah atau perilakunya. Aspek-aspek komitmen religius yang kuat itu meliputi, aspek keyakinan/dimensi keyakinan, ritual peribadatan beserta aurad-dzikirnya/dalam praktek ibadahnya, pengalaman keagamaan/dimensi religiusitas, pengalaman batiniah/rohaniah/dimensi spiritual. Oleh karena itulah Kiai menempati status sosial tertinggi dalam lingkungan pesantren.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Mujiwati (2020) yang berjudul “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Desa Tampinna Kecamatan Aangkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui (1) Bagaimana peran pimpinan pesantren dalam pembentukan karakter santri? (2) Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembentukan karakter santri?. Dalam lingkup pesantren ustadz atau Kiai mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan islam. Pimpinan atau Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, Kiai tidak hanya menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kiai

merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki Kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agamanya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adhe Kusuma Pertiwi, dkk. yang berjudul “Analisis Interaksi Simbolik Kiai Dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan berbasis Nilai Dan Etika” (2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ciri kepemimpinan yang berbasis nilai dan etika di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, mendeskripsikan bentuk keterlibatan Kiai dalam melaksanakan penanaman nilai dan etika kepada santri, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Kiai. Hasil penelitian tersebut, antara lain: (1) ciri kepemimpinan berbasis nilai dan etika di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ada lima, yakni bijaksana; kesederhanaan; ketegasan; dan bertanggung jawab; dan keteladanan; (2) proses penanaman nilai dan etika dilakukan melalui kegiatan rutin maupun insidentil yang memungkinkan interaksi antara Kiai dan santri; adapun kegiatan rutin tersebut ialah pengajian, diniyah, sholat berjamaah; dan (3) Faktor pendukung penanaman nilai dan etika antara lain berasal dari dalam diri santri, wibawa pengurus, dan kerja sama orang tua. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran diri dalam diri santri.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2020) yang berjudul “Barokah Dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus Abdi Dalem Kiai” dalam penelitian ini mengkaji tentang konsep barokah dari sudut pandang teologis, bagaimana konsep teologi agama tentang esensi barokah, dan seperti apa aspek persamaan dan perbedaan tentang konsepsi barokah menurut perspektif santriwati dan agama. Dalam penelitian ini konsepsi barokah menurut santriwati yang menjadi abdi dhale Kiai merupakan tambahan kebaikan yang bersifat positif yang dapat ditransmisikan oleh seseorang kepada orang lain, seperti seorang Kiai kepada santrinya. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang individu untuk mendapat barokah dari orang-orang shaleh, antara lain; dengan tidak berani mengusik ketenangan Kiai atau orang shaleh, memenuhi segala apa yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang bisa menyinggung perasaan Kiai atau orang shaleh. Barokah dapat diterima dalam

berbagai bentuk, antara lain; berupa ilmu yang bermanfaat, kelapangan rizki, ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khalimatus Sadiya (2015) yang berjudul "Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber". dalam penelitian ini mengkaji tentang makna berkah yang dikaitkan dengan upacara ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berhubungan dengan budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang. Hingga saat ini yang dilakukan nenek moyang kita masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tradisi untuk melakukan ritual di tempat yang dianggap sebagai tempat keramat seperti Candi Watutulis di Sidoarjo yang diyakini keinginan mereka akan terkabul apabila mereka mendatangi tempat tersebut. Masyarakat setempat sangat percaya bahwa niat mereka pasti terkabul apabila datang ke tempat tersebut. Hal ini dikarenakan adanya suatu keyakinan yang ada pada diri mereka bahwa di Candi atau Punden Watutulis ada kekuatan supranatural dari tempat tersebut.

Keenam, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Zakiyudin (2021), penelitian ini berjudul "Kegiatan Ngalap Berkah Kiai di kalangan Santri Pondok pesantren an-nashuha desa kalimukti kecamatan pabedilan kabupaten cirebon (kajian living hadis)". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keunikan berkah Kiai pada PP An-Nashuha yaitu makna berkah bertransformasi dari masa Kiai Wildan yang melakukan tabarruk terhadap Kiainya dan sekarang santrinya yang melaksanakan tabarruk terhadap dirinya. Kegiatan bisa disebut sebagai tradisi di PP An-Nashuha sampai sekarang. Tabarruk yang telah dialami oleh Kiai Wildan semasa menjadi Santri di Lirboyo Jawa Timur bahwasanya makna tabarruk yaitu ziyadatul khair yang dilandasi kitab ta'limu muta'alim. Dia menjelaskan bahwa banyak pengaplikasian tentang tabarruk terhadap Kiai yaitu bersalaman atau salim dengan Kiai lalu mencium tangannya bolak-balik, merapikan atau membalikkan sandal Kiai ketika Kiai memasuki masjid atau hendak mengisi kajian kepada santri, makan dan minum sisa dari makanan dan minuman Kiai. Beliau juga menjelaskan bahwa konsep tabarruk terhadap Kiai ini tidak masuk akal

namun tetap dilakukan Santri sebagai perantara atau jembatan dengan harapan barokah dan nularnya ilmu yang bermanfaat. Kiai Wildan menerangkan bahwasannya ada yang menyangkal tentang konsep tabarruk ini dengan beralasan amalan ini terlalu mengkultuskan seorang Kiai yang mana Kiai juga hanya sebatas manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan menggolongkan bahwa ngalap (mencari) berkah ini adalah perbuatan bid'ah.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlisin (2020) yang berjudul “Interaksi Santri Dalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. Penelitian ini memaparkan bagaimana interaksi antara Kiai, Santri dan keluarga Dalem. Membangun interaksi yang baik merupakan hal yang tidak mudah, terlebih apabila interaksi yang dilatarbelakangi dengan perbedaan. Sebagaimana diketahui bahwa di pesantren Ibu Nyai dan Santri mempunyai latar belakang yang sangat berbeda, baik dari sisi karakter dan watak individu, perbedaan suku, budaya, bahasa, status sosial, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, dan masih perbedaan-perbedaan lainnya. Santri sebagai individu yang sedang menuntut ilmu dituntut untuk mentaati seluruh kegiatan baik yang sifatnya klasikal maupun non klasikal yang diperintahkan oleh Ibu Nyai sebagai pengabdian diri terhadap sosok kharismatik yang diyakininya dengan tujuan mencari keberkahan. Sebagai Santri akan merasa bangga dan ada kepuasan tersendiri apabila dapat tinggal di dalam rumah bu nyai untuk mengabdikan dirinya sebagai Abdi Dalem. Ketika Santrimemutuskan untuk menjadi Abdi Dalem, maka secara tidak langsung Santri telah memasrahkan jiwa dan raganya untuk pondok pesantren dalam hal ini bentuk pengabdian nya sebagai Abdi Dalem. Namun, disisi lain Santri sebagai individu tidak akan terlepas dari pemenuhan kebutuhan pribadi seperti: terkait dengan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan dalam hidupnya. Untuk itu Santri harus mampu memposisikan diri dalam proses interaksi dengan Ibu Nyai. Kondisi ini yang kemudian menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara Santri Dalem dan Ibu Nyai.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati dan Retna Yunita (2021) yang berjudul Nilai-Nilai Barokah dalam Pendidikan Agama Islam di

Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil-Probolinggo menjelaskan bahwa setiap Santri yang bermukim yang senantiasa mencari ilmu di pondok pesantren, tentu semuanya mengharap berkah sebagai nilai tambahan dari kebaikan yang ia lakukan selama tinggal di pesantren. Sebagai tambahan kebaikan, barakah merupakan keterkaitan seorang Santri dengan keikhlasan dalam mengabdikan pada sang Kiai yang menjadi pengasuh di pondok pesantren. Terdapat berbagai pendapat mengenai keberkahan dari hasil wawancara beberapa Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil-Probolinggo. Pertama, berkah yang dipahami sebagai sebuah pemberian dari seorang Kiai, guru, orang tua atau lainnya yang menghasilkan suatu kebahagiaan dan kebaikan dalam kehidupannya. Kedua, berkah dipahami sebagai sesuatu yang diridhai atau bentuk kerelaan seseorang untuk memberikan sesuatu kebaikan. Sebagai tambahan nilai kebaikan, barakah memang sangat diharapkan oleh setiap orang. Barakah ialah sesuatu yang dapat diperoleh dari seseorang atas keikhlasannya dan keta'dhimannya dalam suatu pengabdian selama mencari ilmu di pesantren. Berkah bisa dilihat dari seseorang yang dinilai tinggi di sisi Allah swt. Ada juga yang berpendapat bahwa berkah itu berasal dari orang yang kita hormati seperti Kiai, guru dan orang tua. Ketiga, terdapat informan yang memahami bahwa berkah asalnya dari Allah yang diberikan kepada hambanya yang tentu dengan RidhoNya. Namun, seorang Kiai dapat memberikan keberkahan kepada setiap sesuatu atau seseorang yang telah mendapat kepercayaan dari Kiai. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat untuk tidak mendapatkan barakah, misalnya menyakiti Kiai, tidak patuh dan selalu mencari kejelekan Kiai dan keluarganya yang jelas sangat tidak pantas dilakukan oleh Santri inilah yang bisa menghalangi seorang Santri untuk mendapat barakah.

Kesembilan, dalam penelitian yang berjudul *Lelakon Santri di Pondok Pesantren dalam Kajian Folklor* yang ditulis oleh Tristan Rokhmawan, dkk. (2019), Penelitian ini melakukan studi pada 2 pondok pesantren yakni yang pertama adalah Pondok Pesantren Salafiyah, Jl. KH Abdul Hamid gang VIII-14, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Panggung Rejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Kedua, Pondok Pesantren Az Zahro, Jl. Kh. Wachid Hasyim No.22, Kelurahan Bangilan, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Di kedua pondok pesantren ini

peneliti menggali bentuk-bentuk folklor berupa perilaku sehari-hari yang kemudian merepresentasikan keunikan budaya dan praktik kehidupan para Santri di pesantren. Beberapa kebiasaan dalam kehidupan Santri di pondok pesantren diwariskan secara turun-temurun melalui kelisanan, diturunkan dari angkatan ke angkatan. Sehingga bentuk-bentuk ritual dan kebiasaan tertentu menjadi budaya khusus yang terus berlaku bagi Santri di lingkungan pondok pesantren. Dalam berbagai kegiatan di lingkungan pesantren, para Santri melakukan banyak perilaku khusus yang mereka lakukan atas dasar kebiasaan, yang disampaikan oleh pendahulu atau senior mereka di lingkungan pesantren. Dalam ungkapan bahasa Jawa, perilaku khusus ini kemudian disebut dengan *lelakon*. Adanya *lelakon* ini merepresentasikan karakter berpikir, berperilaku, dan bersikap secara sosial yang dilakukan oleh para Santri dalam menjalani masa hidupnya di lingkungan pesantren. Selain itu, santri mempercayai adanya *karomah* dari para ulama, keluarga ulama, dan benda-benda yang dipergunakan atau berada di sekitar ulama, bahkan meski ulama tersebut sudah meninggal. Dalam kehidupan santri, ulama seperti Kiai dan keluarga kiai yang disebut dengan istilah “keluarga dalem” (keluarga dalam/terdekat dengan garis keturunan Kiai), adalah orang-orang utama yang perlu dihormati. Dalam menuntut ilmu di pesantren, seorang Santri perlu iktikad terhadap proses belajar, artinya percaya, teguh hati, dan sungguh-sungguh bahwa kiai dan guru/ustadz yang memberinya ilmu pengetahuan agama adalah benar adanya. Selain itu, dalam budaya pesantren, Kiai digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Andik Matulesy, dkk (2014) yang berjudul *Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Para Santri menerima kepemimpinan Kiai karena percaya pada makna *berkah* yang dalam masyarakat Jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali. Adapun menurut Bruinessen (dalam Suprayogo, 2007), sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan mutlak diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang

dipelajarinya. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi Kiai atau pengarang kitab, namun kepada keluarga Kiai (anak) juga ditampakkan. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari usaha menguasai ilmu, akan tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya. Hubungan persepsi dengan kepatuhan diungkapkan oleh Musyarofah dan Purnomo (2008) bahwa Pengaruh persepsi tentang sanksi denda Pajak Penghasilan (PPh) terhadap kepatuhan wajib pajak dapat dihubungkan dengan teori atribusi untuk mengembangkan penjelasan dari cara kita menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori itu menyarankan bahwa bila mengamati perilaku seorang individu, kita berusaha menentukan apakah perilaku karena penyebab internal ataukah eksternal. Penentuan tersebut tergantung pada tiga faktor: (1) kekhasan tertentu, (2) kesepakatan bersama dan (3) konsistensi. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu. Perilaku yang disebabkan faktor eksternal adalah sebagai hasil dari sebab- sebab luar, yaitu orang itu dilihat sebagai akibat dari tekanan situasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yakni peneliti tidak hanya ingin melihat peran Kiai dalam mengelola pesantren ataupun konsepsi berkah santriwati berdasarkan sudut pandang teologis. Akan tetapi peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana para Santri Abdi Dalem Kiai memaknai berkah secara lebih rinci, bagaimana para Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai mengekspresikan tindakannya dalam mencari keberkahan/kebarokahan Kiai dan mengapa nilai tentang barokah masih bertahan hingga sekarang di kalangan masyarakat pesantren, nilai-nilai demikian masih bertahan di pesantren-pesantren salaf atau pesantren tradisional khususnya di Pesantren Babussalam, Mojoagung, Jombang.

Diambilnya topik penelitian ini adalah karena konsepsi berkah/barokah yang berkembang di Pondok Pesantren Babussalam Mojoagung Jombang memiliki keunikan tersendiri, mulai dari pemahaman Santri mengenai makna berkah hingga tindakan yang ditunjukkan Santri dalam mencari keberkahan tersebut. sehingga

fenomena ini perlu dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana makna berkah yang sebenarnya dalam pandangan Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

1.6.1 Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan dalam penelitian bersifat holistik, kompleks, serta penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial seperti itu dijangkau menggunakan metode kuantitatif. Menurut Creswell (1994) “Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif”.

“Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.” (Yusuf. 2016: 329). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif Eksploratif. Penelitian eksplorasi umumnya merupakan tahap awal untuk penelitian selanjutnya yang lebih sistematis. Penelitian eksplorasi lebih menggali tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan kondisi fenomena sosial tertentu (lebih fleksibel dengan rancangan penelitian yang bisa terus berubah, karena itu penelitian eksplorasi seringkali menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan data serta tidak terlalu terpaku pada teori dan pertanyaan penelitian yang disusun sejak awal. jawaban atau pertanyaan tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu objek. Informasi yang terdapat dalam jenis riset eksploratif ini sifatnya sangat fleksibel dan tidak terstruktur. (Mudjiyanto, 2018)

1.6.2 *Setting Sosial*

Berdasarkan topik dan fokus studi yang telah diuraikan bahwa peneliti membahas bagaimana Santri Abdi Dalem Kiai memahami dan meyakini makna berkah, maka yang menjadi informan dalam studi ini adalah Santri Pondok Pesantren Babussalam yang berada di Dusun Kalibening, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan Pondok Pesantren Babussalam sebagai lokasi studi mempertimbangkan fakta bahwa Pondok Pesantren Babussalam merupakan pondok pesantren salaf atau pondok pesantren tradisional masih memiliki fokus utama program ngaji kitab kuning, dan (biasanya) tidak terlalu fokus pada pelajaran umum, namun Pondok Yayasan Pondok Pesantren Babussalam dapat dikatakan tidak hanya terfokus pada kitab kuning saja, tetapi juga mementingkan pendidikan formal. Dibuktikan dengan pengesahan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Babussalam pada tahun 2019, hal ini membuktikan bahwa dengan adanya STIES Babussalam Yayasan Pesantren Babussalam memiliki tujuan agar para santrinya juga dapat memperoleh pendidikan tinggi meskipun mereka di pesantren. Pondok pesantren salaf atau tradisional selalu mengaitkan segala tindakannya dengan keberkahan, apapun yang mereka lakukan selalu dilandaskan pada nilai-nilai keberkahan. Selain itu, Pondok Pesantren Babussalam merupakan Pesantren yang banyak menerima Santri sebagai Abdi Dalem dari kalangan masyarakat ekonomi menengah bawah maupun dari kalangan masyarakat ekonomi menengah atau bahkan menengah atas. Realitas terkait Pondok Pesantren Babussalam tersebut diharapkan dapat memberi kekayaan dan kekhasan terhadap temuan data yang diperoleh dalam studi ini.

1.6.3 *Penentuan Informan*

Informan dalam studi adalah pihak-pihak yang diharapkan dapat memberi informasi atas dibutuhkannya suatu data. Berdasarkan topik dan fokus studi, maka yang menjadi subjek dalam studi ini adalah Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai di Pondok Pesantren Babussalam.

Untuk memperoleh informan berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas, peneliti menggunakan teknik *Purposive* untuk menentukan informan selanjutnya

melalui informan yang telah diwawancarai, dengan kriteria Informan yang pertama adalah Santri yang berstatus sebagai Abdi Dalem Pondok Pesantren Babussalam. Kedua, merupakan Santri yang telah menetap di pesantren selama minimal 2 tahun. Kriteria “telah menetap di pesantren minimal selama 2 tahun” ini diperlukan untuk menonjolkan pemahaman informan dalam memaknai berkah pada studi.

Purposive adalah pilihan yang disengaja dari seorang individu karena kualitas yang dimilikinya. *Purposive* merupakan teknik non-acak yang mana peneliti dapat memutuskan apa yang perlu diketahui dan mulai mencari individu sebagai informan yang bisa dan mau menyediakan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman. Hal tersebut melibatkan identifikasi dan pemilihan individu atau kelompok individu yang mahir dan berpengetahuan luas dengan fenomena yang menarik. Adapun catatan pentingnya adalah ketersediaan dan kesediaan calon informan untuk berpartisipasi, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman dan pendapat dalam mengartikulasikan, ekspresif, dan reflektif. Metode ini sengaja mencakup beragam usia, latar belakang, budaya dan ide. Di balik *purposive* pengambilan sampel adalah berkonsentrasi pada individu dengan karakteristik penelitian yang relevan. (Etikan *et al*, 2016)

Melalui pendekatan yang telah dipaparkan di atas, terdapat sepuluh informan yang diwawancarai dalam studi ini. Berikut adalah matriks mengenai informasi subjek yang telah diwawancarai dalam studi ini (seluruh informan menggunakan nama samaran):

Tabel 1. 1 Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Lama Tinggal di Pesantren	Status
1.	KH. Mu	57	-	Pengasuh
2.	Na	20	8 Tahun	Alumni Santri Abdi Dalem
3.	Za	19	8 Tahun	Santri Abdi Dalem
4.	La	23	9 Tahun	Santri Abdi Dalem
5.	Al	18	5 Tahun	Santri Abdi Dalem
6.	Ah	22	8,5 Tahun	Santri Abdi Dalem
7.	Ha	16	4 Tahun	Santri Abdi Dalem
8.	Ar	15	3 Tahun	Santri Abdi Dalem
9.	Im	20	8 Tahun	Santri Abdi Dalem
10.	Sa	19	8 Tahun	Santri Abdi Dalem

Pada awal penelitian, peneliti mengajukan surat perizinan pencarian data ke pihak Yayasan Pondok Pesantren Babussalam pada tanggal 7 Desember 2021. Perizinan selanjutnya ke Pondok Pesantren Babussalam baik pondok pesantren putra ataupun putri yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2021 ke pondok putri dan 12 Desember 2021 ke pondok putra. Di masing-masing tempat yang peneliti datang, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada Santri Abdi Dalem Kiai yang sesuai dengan kriteria sebagai informan. Selanjutnya, peneliti menjalin komunikasi untuk menentukan waktu wawancara melalui WhatsApp pondok pesantren putri dan WhatsApp salah satu Santri dan pengurus pondok putra yang berinisial Han yang merupakan seseorang yang dapat membantu menemukan informan Santri Abdi Dalem pondok putra, karena ia memiliki informasi untuk menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah mendapatkan

izin penelitian dan menentukan waktu wawancara melalui WhatsApp pondok putri, peneliti mewawancarai informan Za pada tanggal 11 Oktober 2021. Informan Za sebagai perantara berkenan menghubungkan peneliti kepada informan subjek peneliti yang merupakan Santri Abdi Dalem Putri Pondok Pesantren Babussalam.

Berdasarkan rekomendasi informan Za, peneliti mendapatkan rekomendasi beberapa informan, yaitu informan La, Im, Sa. Ketiga informan tersebut merupakan Santri Putri Abdi Dalem Kiai yang sesuai dengan kriteria informan, yaitu Santri yang sudah bermukim di pondok pesantren lebih dari dua tahun. Setelah melakukan wawancara kepada informan Santri Putri, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang merupakan Santri Putra atas bantuan Han pada 12 Desember 2021. Han merekomendasikan empat orang yang sesuai dengan kriteria informan penelitian, diantaranya adalah: Al, Ah, Ha, Ar. Keempat informan tersebut merupakan Santri Putra Abdi Dalem Kiai yang sesuai dengan kriteria. Dua informan lainnya adalah Kiai (KH. Mu) yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Babussalam dan Alumni Santri Abdi Dalem Kiai (Na) yang merupakan rekan kerja peneliti.

Informan pertama yang peneliti temui adalah informan Na. Informan Na merupakan Alumni Santri Abdi Dalem Kiai yang sekarang merupakan guru pengajar Al-Quran di SDIT Brilliant yang merupakan rekan kerja peneliti. Melalui informan Na, peneliti memperoleh informasi terkait gambaran kehidupan di Pondok Pesantren Babussalam khususnya bagaimana hidup sebagai Abdi Dalem Kiai. Informasi tersebut menjadi asumsi dan pengetahuan baru bagi peneliti sebelum melakukan wawancara mendalam dengan informan subjek agar dapat memperoleh informasi yang mendalam. Informan subjek peneliti yaitu Santri yang berstatus sebagai Abdi Dalem Pondok Pesantren Babussalam dan telah menetap di pesantren selama minimal 2 tahun. Peneliti mewawancarai informan Na pada tanggal 8 Desember 2021. Dari informan Na, peneliti dapat memperoleh kontak WhatsApp pondok pesantren putri bertemu dengan informan Za, La, Im, dan Sa.

Informan kedua yang peneliti temui adalah informan Za. Setelah menentukan hari untuk melakukan wawancara, peneliti bersama informan bertemu dan melakukan

wawancara pada tanggal 9 Desember 2021 yang merupakan hari kamis. Hari kamis dipilih karena di hari itu para Santri libur mengaji sehingga waktu wawancara bisa lebih lama. Lokasi wawancara adalah di Kantor MTT Pondok Putri Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren, sehingga lokasi tersebut dipilih. Saat melakukan wawancara, informan Za sangat terbuka, termasuk dalam menyampaikan apa saja tugasnya selama menjadi Abdi Dalem Kiai hingga ia bercerita bagaimana suka duka menjadi Abdi Dalem Kiai.

Informan ketiga yang peneliti temui adalah informan La. Peneliti melakukan wawancara dengan informan ketiga pada tanggal 9 Desember 2021, pada tanggal tersebut peneliti berhasil mewawancarai dua informan. Peneliti mendapatkan informan La atas bantuan dari informan Za. Informan La merupakan orang yang sangat Humble dan suka bercerita. Peneliti memanfaatkan hal itu untuk melakukan *getting in* agar informan tidak keberatan dalam memberikan informasi terkait topik penelitian. Lokasi wawancara adalah di Kantor MTT Pondok Putri Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren, sehingga lokasi tersebut dipilih. Waktu pelaksanaan wawancara adalah pada tanggal 9 Desember 2021, tepatnya pasca kegiatan wawancara dengan informan Za. Dikarenakan hari kamis adalah hari yang disepakati oleh informan, sehingga dalam satu hari tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua informan, yaitu informan Za pada pukul 16.02 WIB, dengan informan La pada pukul 17.00. Lokasi wawancara peneliti bersama kedua informan tersebut adalah di dalam pondok pesantren putri khususnya di kantor MTT, kami memilih lokasi tersebut sebagai tempat untuk wawancara karena selain tidak ada pilihan lagi, di kantor MTT merupakan tempat yang tenang dan sepi sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan wawancara dengan kedua masing-masing informan (Za dan La) berlangsung selama satu jam, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk wawancara dua informan adalah sekitar dua jam.

Informan Keempat adalah Al. Setelah menentukan hari untuk melakukan wawancara atas bantuan Han, peneliti mendatangi Pondok Putra Babussalam atas

arahan Han melalui telepon. Sesampainya di Pondok Putra kami langsung ditemui oleh Han dan langsung diarahkan ke Kantor MTT Putra Pondok Pesantren Babussalam pada pukul 10.00 WIB. Peneliti bersama informan bertemu dan melakukan wawancara pada tanggal 12 Desember 2021 Lokasi wawancara adalah di Kantor MTT Pondok Putra Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren, sehingga lokasi tersebut dipilih. Saat wawancara berlangsung Informan Al mencoba menjawab setiap pertanyaan dengan lengkap, walaupun dengan suara yang pelan karena memang pada dasarnya Al adalah seorang yang pendiam, tetapi informan Al dapat menyampaikan jawaban-jawaban dengan baik.

Informan Kelima adalah Ah. Setelah melakukan wawancara dengan informan Al, Han memanggil informan selanjutnya yakni Ah. Peneliti melakukan wawancara dengan informan Ah dilokasi yang sama dengan sebelumnya yakni di Kantor MTT Pondok Putra Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren dan satu-satunya tempat yang jauh dari kebisingan adalah Kantor MTT Pondok Putra, sehingga lokasi tersebut dipilih. Wawancara berlangsung pukul 10.45 WIB. Ketika wawancara berlangsung informan Ah terlihat sangat tertarik dengan adanya wawancara ini, informan menyampaikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan dengan narasi yang panjang dan rinci.

Informan Keenam adalah Ha. Setelah melakukan wawancara dengan informan Ah, Han memanggil informan selanjutnya yakni Ha. Peneliti melakukan wawancara dengan informan Ha masih dilokasi yang sama dengan sebelumnya yakni di Kantor MTT Pondok Putra Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren dan satu-satunya tempat yang jauh dari kebisingan adalah Kantor MTT Pondok Putra, sehingga lokasi tersebut dipilih. Wawancara berlangsung pukul 11.20 WIB. Ketika wawancara dilakukan, informan Ha sangat terbuka, terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan informan Ha merupakan orang yang sangat apa adanya, informan Ha juga bercerita bagaimana awal mula ia

menjadi Abdi Dalem Kiai yang mana hal itu bukan keinginannya sendiri, kemudian ia juga bercerita bagaimana perlakuan Kiai terhadapnya.

Informan ketujuh adalah Ar. Setelah melakukan wawancara dengan informan Ah, Han memanggil informan selanjutnya yakni Ha. Peneliti melakukan wawancara dengan informan Ha masih di lokasi yang sama dengan sebelumnya yakni di Kantor MTT Pondok Putra Babussalam. Pada tanggal 12 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara dengan empat informan yang merupakan Santri Abdi Dalem putra. Peneliti melakukan wawancara dengan empat informan dalam satu hari karena untuk efisiensi waktu dan perizinan yang sedikit rumit dibandingkan dengan perizinan untuk wawancara di pondok putri. Oleh karenanya peneliti mengambil keputusan untuk melakukan wawancara dengan semua informan yang berasal dari pondok putra di hari yang sama. Kegiatan wawancara dengan keempat masing-masing informan (Al, Ah, Ha, Ar) berlangsung selama sekitar 40 Menit, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk wawancara dua informan adalah sekitar dua setengah jam. Wawancara dilakukan di satu tempat yakni Kantor MTT Pondok Putra Babussalam karena kantor MTT merupakan tempat yang tenang sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Informan kedelapan yang peneliti temui adalah Im. Setelah menentukan hari untuk melakukan wawancara, peneliti dan informan bertemu dan melakukan wawancara pada tanggal 16 Desember 2021 yang merupakan hari Kamis. Hari Kamis dipilih karena di hari itu para Santri libur mengaji sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk wawancara bisa lebih lama dan wawancara dilakukan pada sore hari pada pukul 16.02 WIB, karena para Santri Abdi Dalem hanya memiliki waktu free di jam tersebut. Lokasi wawancara adalah di Kantor MTT Pondok Putri Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren, sehingga lokasi tersebut dipilih. Saat melakukan wawancara, informan Im sangat terbuka karena sebelumnya peneliti dan informan saling mengenal, informan Im menyampaikan apa saja tugasnya selama menjadi Abdi Dalem dengan panjang lebar hingga ia bercerita bagaimana tantangan untuk menjadi Abdi Dalem Kiai.

Informan kesepuluh adalah informan Sa. peneliti dan informan bertemu dan melakukan wawancara dengan informan Sa setelah melakukan wawancara dengan informan Im. Wawancara dilakukan pada sore hari pada pukul 16.58 WIB, karena para Santri Abdi Dalem hanya memiliki waktu free di jam tersebut. Lokasi wawancara adalah di Kantor MTT Pondok Putri Babussalam. Alasan penentuan lokasi tersebut adalah karena peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi karena informan tidak diperbolehkan untuk keluar pesantren, sehingga lokasi tersebut menjadi satu-satunya pilihan untuk melakukan wawancara. Saat melakukan wawancara, informan Sa pada mulanya sedikit malu tapi seiring berjalannya wawancara, informan Sa sangat terbuka dan menceritakan banyak pengalamannya selama menjadi Santri Abdi Dalem Kiai. Pada tanggal 16 Desember peneliti melakukan wawancara dengan dua informan yakni informan Im dan Informan Sa. Kegiatan wawancara dengan kedua masing-masing informan (Im dan Sa) berlangsung selama sekitar satu jam, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk wawancara dua informan adalah sekitar dua jam. Wawancara dilakukan di Kantor MTT Pondok Putri Babussalam karena kantor MTT merupakan tempat yang tenang sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar. Pada tanggal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan dua informan dikarenakan pada tanggal 18 Desember para Santri sudah libur dan pulang ke rumah masing-masing hingga akhir Desember, sehingga peneliti memutuskan untuk mewawancarai dua orang sekaligus karena ditakutkan akan lebih sulit untuk melakukan wawancara pasca liburan dan harus melalui tahap perizinan lagi, penentuan informan dan waktu wawancara yang harus diatur ulang. Oleh karenanya peneliti memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan wawancara pada tanggal 16 Desember 2021.

1.6.4 Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

“Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati setiap tempat atau setiap kegiatan yang dilakukan dan kemudian peneliti melakukan pencatatan dari setiap tingkah laku pelaku yang akan diteliti tersebut. Bahkan jika memungkinkan, dapat pula dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya.” (Ghoni, Almanshur. 2012: 165)

Observasi yang dilakukan disini terbagi menjadi dua yakni pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*) peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum karena segala macam informasi termasuk yang rahasia masih dapat diketahui. Pengamat penuh (*the complete observer*) peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang, sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak. (Gunawan. 2016: 146)

Selama observasi di Pondok Pesantren Babussalam peneliti mencoba untuk ikut berbaur dengan para santriwati, peneliti mengikuti kegiatan mengaji bersama setiap malam, hal tersebut dilakukan guna lebih memahami fenomena sosial budaya yang ada di lapangan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. “Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah” (Soehadha. 2008: 112-113).

Dalam penelitian, informan yang diwawancarai adalah para Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai untuk mendapatkan informasi bagaimana konsepsi makna dari barokah, dan tidak menutup kemungkinan peneliti mewawancarai Kiai atau Ustadz Pondok Pesantren untuk menggali informasi mengenai bagaimana penanaman konsep barokah kepada para santri, selanjutnya adalah masyarakat umum sebagai informan mengenai bagaimana pendapatnya terhadap tindakan yang ditunjukkan oleh para Santri dalam mencari barokah Kiai.

Studi ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam atau sering disebut *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intens yang dilakukan peneliti dan informan subjek.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan proses *getting in* dengan seluruh informan, yakni proses untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Selama proses ini, peneliti juga berusaha membangun relasi serta kepercayaan bagi informan. Hal ini dilakukan supaya wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, nyaman dan informan dapat menceritakan kisah hidup dan pengalamannya terkait dengan studi secara bebas dan merasa aman.

Tahap selanjutnya adalah *getting along*. Hal ini berlangsung selama proses wawancara. Peneliti harus menjadi pendengar yang baik dalam memahami apa yang disampaikan oleh informan. Peneliti juga harus berusaha hadir dalam setiap komunikasi yang dilakukan dengan informan supaya informan secara alami bisa dengan leluasa menceritakan pengalaman hidupnya. Selama proses wawancara, peneliti juga perlu melakukan observasi untuk mengamati dan kemudian memahami makna tersirat yang disampaikan informan.

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan berpacu pada pedoman wawancara/*interview guide* untuk menjamin data yang diperlukan diperoleh dengan baik. Wawancara terbuka memberikan kemungkinan terjadinya variasi jawaban yang dapat memperkaya data dalam studi ini. Pedoman wawancara yang digunakan tidak berupa pertanyaan baku yang membatasi jawaban informan, melainkan berupa pertanyaan pokok, sehingga informan bebas untuk bercerita terkait hal/tema yang sedang diteliti. Peneliti memberikan kontrol kepada informan atas jalannya wawancara dengan membebaskan informan untuk memilih topik yang ingin diceritakan.

Ketika peneliti sudah di lapangan maka yang perlu digali dalam penelitian tersebut adalah mengenai makna dalam setiap tindakan Santri untuk mencari barokah Kiai dan yang terakhir adalah mengenai konsepsi barokah menurut Santri yang berstatus sebagai Abdi Dalem Kiai.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu cara dalam mencari sumber data. Pengumpulan data dengan teknik ini diperoleh dari buku, catatan, serta foto atau

video kegiatan, Hal itu akan menambah informasi dan untuk melengkapi data-data yang ada sebelumnya.

1.7 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, Pada hakikatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. “Jadi, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, proses analisis data bersifat siklis atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data” (Soehadha. 2008: 129).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan (Description and Explanation). Analisis deskriptif dan eksplanatif dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial yang akan diteliti. Kemudian analisis eksplanasi (penjelasan) merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi (Soehadha. 2008: 134).

Ketika data dilapangan tentang konsepsi barokah didapat, peneliti akan memulai proses analisis data dengan cara menganalisis satu demi satu makna tindakan yang ditunjukkan Santri dalam mengejar barokah Kiai, makna akan dideskripsikan sesuai data yang didapat melalui wawancara dan juga ketika melakukan observasi. Data-data tersebut akan diurai satu persatu, kemudian dianalisis menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber. Sehingga akan diketahui bagaimana konsepsi barokah dalam persepsi Santri yang menjadi Abdi Dalem Kiai dan makna dari setiap tindakan yang ditunjukkan Santri untuk memperoleh keberkahan.